

**STUDI SOSIO-KULTURAL DAN RELIGIUSITAS DALAM GERAKAN PENDIDIKAN ISLAM TUAN GURU HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ARSYAD (HAMZAR) DI YAYASAN MARAQITTA'LIMAT**

Oleh

Muhajirin Ramzi<sup>1</sup>, Saparudin<sup>2</sup>, Fitrah Sugiarto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP HAMZAR, Kab. Lombok Utara, NTB.

<sup>2</sup>Yayasan Pondok Pesantren Jihadul Muslimin NW, Kab. Lombok Timur, NTB.

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, NTB.

Email : [1arromziya-baliku@yahoo.com](mailto:arromziya-baliku@yahoo.com), [2saparudin1979@gmail.com](mailto:saparudin1979@gmail.com)  
[3fitrahsugiarto@uinmataram.ac.id](mailto:fitrahsugiarto@uinmataram.ac.id)

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil membahas terkait Sosio-Kultural dan Religiusitas dalam Gerakan Pendidikan Islam Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Arsyad dan mengungkap risalah perjuangan dan perkembangan Yayasan Maraqitta'limat yang merupakan sebuah yayasan sekaligus Lembaga Sosial yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, daerah yang tergambar serba sederhana, terbelakang dan bersahaja. Karena lembaga tersebut muncul dengan segala kepeduliannya terhadap kondisi masyarakat pada saat itu yang masih belum mengenal ajaran Islam secara utuh. Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Arsyad selain dikenal sebagai ulama' sufi beliau juga dikenal sebagai tokoh pembaharu dengan merintis atau mendirikan Yayasan Maraqitta'limat sebagai wadah untuk berjuang mensyiarkan agama Islam di pulau Lombok. Dalam Kiprah dan Perkembangan Yayasan Maraqitta'limat yang dikembangkan antara lain; Bidang Organisasi, Pendidikan, Dakwah, Sosial dan Ekonomi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat serta Sebagai wujud Yayasan Maraqitta'limat telah memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat.

**Kata Kunci: Sosio-Kultural, Gerakan Pendidikan Islam, HAMZAR**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Berbicara tentang sosok TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad, terutama jihadnya melalui Pondok Pesantren Maraqitta'limat di Nusa Tenggara Barat umumnya dan di Lombok Timur khususnya, tidak akan bisa lepas dari pembicaraan tentang situasi sosial kultural keagamaan di daerah tersebut. Yayasan Pondok Pesantren Maraqitta'limat adalah sebuah yayasan sekaligus Lembaga Sosial yang tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan, daerah yang tergambar serba sederhana, terbelakang dan bersahaja.

Melihat kondisi tersebut maka TGH. Muhammad Arsyad atau yang kenal dengan Guru Mu'minah menghimpun masyarakat

yang ada disekitar wilayah Desa Mamben untuk mengaji dirumah beliau. Seiring bertambahnya masyarakat yang ikut mengaji dan menimba ilmu agama kepada beliau maka pada tahun 1900 M. Bapak TGH. Muhammad Arsyad membentuk pesantren yang sangat sederhana yang di beri nama Pondok Pesantren Maraqitta'limat Al-Islamiyah.<sup>1</sup>Dalam rangka menjaga eksistensi dan keberlangsungan Pondok Pesantren Maraqita'alimat, maka TGH. Muhammad Arsyad mengirim putranya yang ke 4 yaitu Muhammad Zainuddin untuk belajar ilmu agama ke Makkah. Agar ilmu yang diperoleh bermanfaat dan tidak

<sup>1</sup>Hamidi, buku "ATTA'LIM; Sejarah dan Perkembangan Yayasan Maraqitta'limat. (Eduletera. Malang: 2021), 3

bertentangan dengan apa yang sudah diajarkan sebelumnya, maka beliau langsung yang mengantar putranya ke Makkah sekaligus mencari sekolah dan guru yang tepat sesuai dengan *mazhab* yang diikutinya.

Pada tahun 1954, TGH. Muhammad Arsyad berpulang ke *rahmatullah*, keluarga dan sesepuh masyarakat waktu itu menunjuk salah seorang putra beliau yakni Muhammad Zainuddin atau dikenal dengan TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad sebagai penerus perjuangan TGH. Muhammad Arsyad dalam berdakwah dan menyebarkan agama Islam di seluruh Pulau Lombok.

## LANDASAN TEORI

### 1. Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menerangkan beberapa tujuan dari pendidikan Islam yang dikutip dari pendapat Omar Muhammad al-Tumi al-Syaibani bahwa beberapa prinsip tersebut antara lain; 1) Prinsip universal (*syumuliyah*). 2) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun wa iqtishadiyah*). 3) Prinsip kejelasan (*tabayun*).<sup>2</sup>

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>3</sup>Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya

yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

### 2. Pengaruh Sosio-Kultural dan Akulturasi Budaya.

Menurut Pititim A. Sorokim (1889-1968) dalam Robert H. Luer menerangkan tentang sosiokultural bagaimana semua unsur (subsistem) satu sistem sosio-kultural cenderung ditandai dari satu prinsip sentral yang menembus ke dalam semua unsurnya, dengan pengertian bahwa aspek kultur seperti kesenian, sistem kepercayaan, agama, etika, hukum dan keluarga.<sup>4</sup> Terjadi perubahan sosio-kultural ada tiga hal yaitu: (1) perubahan mungkin diakibatkan faktor-faktor eksternal terhadap sistem sosio-kultural; (2) faktor internal yang ada dalam sistem itu sendiri, dengan kata lain bahwa sistem itu sendirilah yang bersifat berubah; (3) berubahnya sosio-kultural karena faktor internal dan eksternal.

Sedangkan Auguste Comte (1798-1857) mengemukakan bahwa satu-satunya strategi untuk mempengaruhi perubahan hanyalah strategi pendidikan, dan pendidikan pulalah satu-satunya yang akan menyingkirkan rintangan kemajuan untuk mencapai era positif.<sup>5</sup> Namun Comte pun mempunyai pandangan tentang tata masyarakat yang lebih berkemanusiaan, dan ia mengakui manusialah sebenarnya yang berperan menciptakan tata masyarakat baru itu.

Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Menurut Nurkholis Majid dalam Amir Aziz bahwa untuk menyikapi masalah ini ada dua hal yang patut dicatat.

<sup>2</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Prenadamedia Group. 2019), 58-59

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Rosda Karya, Bandung, 2004), 3.

<sup>4</sup>Robert H. Luer. Perspektif tentang Perubahan Sosial, (Jakarta: Bina Aksara. 1989), 58-59.

<sup>5</sup>Robert H. Luer. Perspektif tentang Perubahan Sosial, (Jakarta: Bina Aksara. 1989), 76-78.

*Pertama*, Islam itu sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi universal. *Kedua*, walaupun diyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, namun ia dipersepsi oleh para pemeluknya sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas, intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing di dalam komunitasnya, maka Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari, yang di satu sisi Islam sebagai universal, dan di sisi lain budaya lokal sebagai bentuk kearifan (*local wisdom*) yang dapat menopang eksistensi dalam penerapan Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Berbagai penelitian tentang Agama dan budaya yang sudah diteliti di Lombok Utara khususnya terkait dengan awal mula Islam muncul di pulau Lombok serta adat istiadat keagamaan yang satu agama dengan agama yang lain saling mempengaruhi dan kerukunan antar ummat beragama. Yang menarik adalah adanya dua golongan pemeluk Islam yang disebut Islam Waktu-Lima dan Islam *Waktu-Telu*.

Di Lombok bagian utara Bayan dan Sembalun, dan Lombok bagian selatan seperti Pujud Penarukan dan sekiarnya, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam *Waktu Telu* (waktu tiga). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan shalat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktikkan shalat wajib hanya pada tiga waktu saja itupun dilakukan hanya oleh kiyainya saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.<sup>7</sup>

### 3. Pondok Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam

Sistem yang ditampilkan pondok pesantren sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya karena pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini.

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.<sup>8</sup> Yang artinya data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah sumber

<sup>6</sup>Nurcholish Madjid, "Islam dan Budaya Lokal: Masalah Akulturasi Timbal Balik", dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), 542.

<sup>7</sup>Ahmad Busyairi. *Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi arkeolog)*. Jurnal El-Tsaqofah. El-Tsaqafah. Vol. XVI No. 2 Juli – Desember 2016, 161.

<sup>8</sup>Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 3.

data dari mana data tersebut diperoleh. Ada dua data yang akan menjadi sumber data dalam permasalahan ini di antaranya adalah: (1) Data Primer: Yang dimaksud dengan data primer adalah “data yang diperoleh langsung dari sumbernya”.<sup>9</sup> Ada pun yang termasuk data primer dalam penelitian ini adalah: Bapak Dr. TGH. Hazmi Hamzar, SH., MH., Ketua Yayasan dan para pengurus yayasan, Para Pimpinan Cabang Yayasan Mara’qitta’limat, Para Pimpinan Perguruan Tinggi di Lingkungan Yayasan Mara’qitta’limat, Para Kepala sekolah dan pimpinan Majelis Ta’lim dan Para dosen, guru-guru, Mahasiswa-mahasiswai, para santri. (2) Data sekunder; Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung. Berupa hasil dari buku-buku, data dokumentasi, arsip-arsip, serta hasil dari penelitian sebelumnya.

Teknik pengumpulan data.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan berbagai macam metode, diantara metode yang di gunakan dalam mengumpulkan data adalah: (1) Observasi (pengamatan).<sup>11</sup> (2) *Interview* sering juga

disebut dengan wawancara.<sup>12</sup> dan (3) Metode dokumentasi.<sup>13</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemikiran dan Gerakan Pendidikan Islam TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad.

TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad, selain mengajar ilmu agama beliau juga dikenal sebagai inovator (tokoh pembaharu) dalam bidang pendidikan utamanya di Desa Mamben yang merupakan salah satu desa tertua di Pulau Lombok. TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad setelah kembali dari *bertabligh* atau mensyiarkan agama Islam di berbagai pelosok desa di pulau Lombok merenung dan berfikir bagaimana cara beliau untuk menampung murid dan jama’ah yang semakin banyak mengikuti pengajian dan ceramah beliau. Melihat kondisi masyarakat yang antusias mengikuti pengajian yang diadakan serta permintaan masyarakat dan murid-murid beliau agar membentuk lembaga pendidikan formal tempat menimba ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya agar tidak ketinggalan dengan pondok pesantren lainnya yang sudah ada. Hal ini disebabkan pada waktu itu jama’ah dan murid beliau masih merasa ditekan oleh kelompok organisasi lain dengan ungkapan-ungkapan menyinggung murid dan jama’ah beliau. Menyikapi hal tersebut maka pada tanggal 1 Januari 1952 M, TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Mara’qitta’limat yang berkedudukan di

<sup>9</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, R & D)*, (Jakarta: CV. Alfa Beta, 2008), 308.

<sup>10</sup>Teknik Pengumpulan Data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, 100.

<sup>11</sup>Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Ini disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki. Jamal Ma’mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis, Penelitian Pendidikan, Buku Panduan Super Praktis Penelitian Pendidikan Modern Terkini* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 123.

<sup>12</sup>Wawancara (*Interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*). Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 67-68.

<sup>13</sup>Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kaba, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274.

Mamben Lauk Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur.

Disamping adanya pengaruh politik nasional terhadap yayasan dan organisasi masyarakat pada waktu itu, faktor lain yang melatarbelakangi TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad mendirikan lembaga pendidikan antara lain yaitu;

- a) Keadaan umum umat Islam yang terbelakang dan berada dalam kebodohan terutama yang ada di desa yang masih menganut paham *wetu telu*.
- b) Sistem pendidikan *halaqah* dan pengajian tradisional yang sejak lama berkembang di Pulau Lombok khususnya dianggap kurang efektif dan efisien untuk memajukan masyarakat dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Dengan semangat yang juang tak pernah menyerah beliau selalu mengingatkan kepada murid muridnya bahwa ini adalah perjuangan yang sangat mulia. Sebagai pejuang kita harus tetap tenang dan tegar menghadapi segala macam rintangan dan cobaan. Beliau berprinsip bahwa "*Seorang pejuang harus rela berkorban karena perjuangan adalah pengorbanan. Seorang pejuang hendaknya dapat menempatkan diri sebagai figur yang tidak takut terhadap ancaman dan caci maki orang*"<sup>15</sup>.

Karena kegigihan dan ketekunan TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad dalam memajukan Pondok Pesantren Maraqitta'limat melalui pendidikan formal dan tabligh ke pelosok pelosok desa do'a, dari para gurugurunya serta bantuan tenaga dari santri dan jama'ah Maraqitta'limat, maka madrasah/sekolah formal yang ada di bawah naungan Yayasan Maraqitta'limat tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah di pulau Lombok dan provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Seperti berdirinya cabang di

Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera, adalah tidak lepas dari peran serta para alumni pondok pesantren Maraqitta'limat yang menetap di daerah tersebut.<sup>16</sup>

## 2. Perjuangan TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad Dalam Mensyiarkan Agama Islam di Pulau Lombok

TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad meneruskan perjuangan ayahnya yaitu menyebarkan (mensyiarkan) agama Islam ke penjuru daerah Lombok dengan menelusuri pesisir pulau Lombok yang di mulai dari ujung utara sampai ke ujung selatan. Dalam perjalanan mensyiarkan agama TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad mendapatkan berbagai macam bentuk hambatan, halangan dan rintangan akan tetapi tidak memadamkan semangat gerak juang beliau dalam mensyiarkan agama Islam secara sempurna.

TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad berdakwah dengan berjalan kaki dan sesekali mengenderai kuda menelusuri pinggir pantai dan pegunungan dan daerah yang pertama kali dimasuki adalah Desa Belanting, Desa Sambelia, Desa Bayan (yang dikenal dengan agama *Wetu Telu*), Desa Bongor di Lombok Barat. Setiap desa yang dimasuki TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad mengikuti adat istiadat perkembangan desa tersebut di salah satu desa yang terkenal dengan agama *Wetu Telu*, setiap ada acara memakai alat musik (gamelang) sambil meminum arak hingga mabuk. Pada kesempatan itu TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad ikut membantu kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat kemudian beliau meminjam alat pengeras suara dan mengajarkan cara memukul alat musik yang baik agar kedengarannya lebih enak. Maka di sela-sela kegiatan baru beliau menanamkan ajaran agama secara perlahan dengan berpesan kepada masyarakat yang hadir agar setiap bermain kalau ada suara azan berhenti dan dilanjutkan setelah azan selesai dikumandangkan. Hal itu dilakukan secara

<sup>14</sup>Wawancara TGH. Hazmi Hamzar, pada tanggal 23 Februari 2021.

<sup>15</sup>Wawancara. H. Fadlurrahman (Ketua Yayasan Maraqitta'limat), pada tanggal 25 Februari 2021.

<sup>16</sup>Wawancara. Dr. TGH. Hazmi Hamzar pada tanggal 12 Februari 2021.

terus menerus hingga masyarakat sadar bahwa apa yang dilakukan selama ini bertentangan dengan agama yang diyakininya dan terus dilakukan di desa desa yang masih menganut paham *Wetu Telu* yang ada di pulau Lombok.

Disamping itu juga cara TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad dalam mensyiarkan agama Allah yaitu agama Islam dengan "*mauiddzatul hasanah*" (penuh bijaksana dan kasih sayang). TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad juga tidak serta merta menjatuhkan hukum agama Islam terhadap orang yang baru masuk mengenal Islam.<sup>17</sup> Terlebih dahulu dengan memberikan bimbingan seperti hanya mempraktekkan hukum pikir atau perbuatan saja seperti mereka berdiri betul tanpa bacaan rukun tanpa bacaan sujud sampai seterusnya. Begitu juga dalam menerapkan hukum hukum yang lain sama dengan apa yang lakukan oleh walisongo yang ada di pulau Jawa.

### 3. Kiprah dan Perkembangan Yayasan Maraqqitta'limat

#### a) Bidang Organisasi

Untuk mengembangkan Yayasan Maraqqitta'limat melalui bidang organisasi, TGH. Hazmi Hamzar Yayasan Pondok Pesantren Maraqqitta'limat telah membentuk 35 Cabang, 201 Ranting dan 70 Diniyah yang tersebar di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat.

#### b) Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Yayasan Pondok Pesantren Maraqqitta'limat telah memiliki 3 Perguruan Tinggi masing masing adalah ; 1) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ( STIKES Hamzar ) 2) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan ( STKIP Hamzar ), dan 3) Sekolah Tinggi Ekonomi Islam ( STEI Hamzar ). Sementara itu pada jenjang pendidikan madrasah dan sekolah lanjutan atas pada kepemimpinan Bapak TGH. Hazmi Hamzar telah

mendirikan 2 Madrasah Aliyah, 15 Madrasah Tsanawiyah, 22 Madrasah Ibtida'iyah, 3 SMU, 9 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan 11 Jurusan, 2 SMP, 2 SMP Islam, 4 SD Islam, 8 Taman Kanak Kanak dan 12 Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini PAUD/RA dan 70 Diniyah serta 3 Panti Asuhan dan Asuhan Keluarga yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

#### c) Bidang Sosial

Dalam bidang sosial Yayasan Pondok Pesantren Maraqqitta'limat memfokuskan diri di tempat yang banyak terdapat penyandang masalah sosial seperti anak yatim, piyatu, yatim piyatu, anak terlantar, miskin dan orang tua jompo maka di tempat itulah Yayasan Pondok Pesantren Maraqqitta'limat melakukan gerakan peduli social dan mendorong pengurus cabang atau pengurus ranting untuk membentuk Panti Asuhan dan Asuhan Keluarga sebagai tempat untuk menampung dan membina serta mendidik anak asuh yang ditampung agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Hingga saat ini Yayasan Pondok Pesantren Maraqqitta'limat telah memiliki 3 Panti Asuhan dan 200 Asuhan keluarga yang tersebar di seluruh ranting Yayasan Maraqqitta'limat

#### d) Bidang Dakwah

Pada masa kepemimpinan TGH. Hazmi Hamzar, dengan bertambahnya ranting serta jumlah jama'ah yang terus meningkat maka santri dan santriwati yang telah menamatkan sekolahnya baik yang selesai dari Perguruan Tinggi yang ada di bawah naungan Yayasan Maraqqitta'limat maupun dari perguruan tinggi lainnya dikirim ke desa dan sekolah/madrasah yang telah didirikan sebagai tenaga guru sekaligus mengabdikan diri sambil membina

<sup>17</sup>Wawancara. M. Arzani, Dosen STKIP Hamzar. Pada tanggal 10 Februari 2021.

masyarakat setempat agar menjadi lebih maju baik secara ilmu pengetahuan, ekonomi dan lebih lebih ilmu agama.<sup>18</sup>

e) Bidang Ekonomi dan Kesehatan

Sebagai Yayasan Maraqitta'limat telah memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat tentu tidak hanya membina umat melalui pengajian umum saja, akan tetapi harus didukung oleh ekonomi yang memadai sehingga peningkatan sumber daya manusia bagi jama'ah dapat segera di wujudkan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa Pemikiran dan Gerakan Pendidikan Islam TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad sangat erat perkembangannya di pengaruhi oleh sosial masyarakat dan budaya pada saat itu dan disamping adanya pengaruh politik nasional terhadap yayasan dan organisasi masyarakat pada waktu itu juga, faktor lain yang melatarbelakangi TGH. Muhammad Zainuddin Arsyad mendirikan lembaga pendidikan antara lain yaitu; (a) Keadaan umum umat Islam yang terbelakang dan berada dalam kebodohan terutama yang ada di desa yang masih menganut paham *Wetu Telu*. (b) Sistem pendidikan *halaqah* dan pengajian tradisional yang sejak lama berkembang di Pulau Lombok khususnya dianggap kurang efektif dan efisien untuk memajukan masyarakat dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam Kiprah dan Perkembangan Yayasan Maraqitta'limat yang dikembangkan antara lain; Bidang Organisasi, Pendidikan, Dakwah, Sosial dan Ekonomi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat serta Sebagai wujud Yayasan Maraqitta'limat telah memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam meningkatkan indeks pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat tentu tidak hanya

membina umat melalui pengajian umum saja, akan tetapi harus didukung oleh ekonomi yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aziz, Ahmad Amir. Islam Sasak: Pola Keberagamaan Komunitas Islam Lokal Di Lombok. Jurnal: Millah Vol VIII No 2 Februari 2009.
- [2] Baharun, Hasan . “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah,” At-Tajdid 6, no. 1 (Januari 2017): 4, diakses 5 Februari 2021
- [3] Busyairi, Ahmad. Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi arkeolog). Jurnal El-Tsaqofah. El-Tsaqâfah. Vol. XVI No. 2 Juli – Desember 2016.
- [4] E. Mulyasa, 2004. Manajemen Berbasis Sekolah. Rosda Karya, Bandung.
- [5] Hamidi. 2021. buku “ATTA’LIM; Sejarah dan Perkembangan Yayasan Maraqitta'limat. Edeletera. Malang.
- [6] Luer, Robert H. 1989. Perspektif tentang Perubahan Sosial. Bina Aksara. Jakarta
- [7] Madjid, Nurcholish. 1992. “Islam dan Budaya Lokal: Masalah Akulturasi Timbal Balik”, dalam Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina, Jakarta.
- [8] Mahfud, Chairul. 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- [9] Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkar. 2019. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta; Prenadamedia Group.
- [10] Putranto, Hendar. 2016. Edeologi Pancasila Berbasis Multikulturalisme: Sebuah Pengantar. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- [11] Suwanto, H. dan Doni Juni Priansa, 2016. Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis,;Alfabeta. Bandung.
- [12] Tafsir, Ahmad. 2001. Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam, ROSDA, Bandung.

<sup>18</sup>Wawancara. Dr. TGH. Hazmi Hamzar pada tanggal 12 Februari 2021.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN